

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN (LQ), STRUKTUR EKONOMI (SHIFT SHARE), DAN PROYEKSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI PAPUA 2018

Pieter Noisirifan de FRETES¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui - Papua

¹Pieterdefretes@yahoo.com

ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mengidentifikasi dan menganalisis PDRB Papua dengan PDB serta menentukan sektor-sektor unggulan (dasar); (2) Untuk menganalisis struktur ekonomi (National Share, Proporsional Shift dan Differential Shift); (3) Untuk memperkirakan PDRB Provinsi Papua berdasarkan proyeksi PDB. Alat analisis; (1). Location Quotient (LQ), (2). Analisis Shift-share dan (3) Proyeksi. Hasil Analisis: (A). $LQ > 1$, ada tujuh sektor unggulan (dasar) yaitu: Pertambangan dan Renggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Transportasi dan Pergudagan; Layanan Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jamsostek; Pelayanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial. (B). * Bagian terbesar dari struktur ekonomi Provinsi Papua adalah Industri Pengolahan sebesar 2259,90, sedangkan yang terkecil adalah Air Minum, Penanganan Sampah, Limbah sebesar 3,2. * Proporsional Shift memiliki delapan sektor yang negatif. * Shift Differential memiliki enam sektor yang negatif. (C). Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua pada tahun 2018 adalah 167.351,61 miliar rupiah.*

Kata kunci: Location Quotient, sektor primer, shift share.

I. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari sebuah proses pembangunan ekonomi yang dilakukan baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan melalui efektivitas dan efisiensi pembangunan ekonomi, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan.

Papua merupakan propinsi yang pada tahun 2015 dan 2016 memiliki pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 7,47 untuk tahun 2015 dan 9,21 untuk tahun 2016, sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2015 sebesar 4,79 dan tahun 2016 sebesar 5,02 (Data Dinamis Perekonomian Papua, Maret 2017, hal. 2). Pertumbuhan ekonomi Papua -yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Nasional membawa peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang peranan setiap sektor dan sektor apa saja yang merupakan sektor basis

(*base-sector*) dalam, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Sesuai dengan data yang tertera pada Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan harga konstan yang semula memakai tahun 2000 sebagai tahun dasar diganti dengan tahun dasar 2010. Sektor-sektor yang ada pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) awalnya sebanyak 9 sektor sekarang berubah menjadi 17 (tujuh belas) sektor. Sumbangan nilai tambah masing-masing sektor di suatu daerah (Kabupaten/Propinsi) terhadap sumbangan nilai tambah sektor tersebut dalam skala yang lebih luas, disebut skala nasional (Propinsi/Negara) bisa dicari dengan *Location Quotient* (LQ) [(Budiharsono (2001) dalam Putra (2011:164)].

Penelitian ini mengambil data tahun 2015 dan 2016 sesuai dengan data terakhir untuk dianalisis perubahan struktural (*share*) suatu sektor ataupun pergeserannya (*shift*) di dalam PDRB Papua terhadap sektor yang sama pada tingkat Nasional. Perubahan struktural ataupun pergeseranakan mudah diamati jika tahun pengamatan berbeda secara signifikan misalnya lima atau sepuluh tahun. Untuk menganalisisnya dikerjakan dengan Analisis Shift-Share (Putra,2011:165).

Peneliti menambahkan nilai proyeksi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia untuk tahun 2018 dengan asumsi telah terjadi kenaikan nilai beberapa sektor dengan 10% dan yang lainnya 12% dibandingkan tahun 2016. Dari proyeksi PDB Indonesia tersebut nantinya dapat dicari proyeksi PDRB Propinsi Papua tahun 2018. Data sepenuhnya bisa dilihat pada sajian tabel berikut:

Tabel 1
PDB Indonesia, PDRB Provinsi Papua Harga Konstan 2010
Tahun 2015-2016, dan Proyeksi PDB 2018

LAP. USAHA SEKTOR	PDB Indonesia (Miliar Rupiah)		PDRB Papua (Miliar Rupiah)		Proyeksi (Miliar upiah)
	2015	2016	2015	2016	2018 (naik 10%,12 %)
	E N, i, t-n	E N, i, t	E r, i, t-n	E r, i, t	E N, i, t+m
A.	1,171,579	1,209,687	15,303	15,640	1,347,315.85
B.	767,327	775,481	49,649	53,506	882,426.05
C.	1,934,533	2,017,555	2,594	2,711	2,224,712.95
D.	94,894	100,010	4,170	4,656	109,128.10
E.	7,369	7,635	72	74	8,474.35
F.	879,164	925,063	14,169	15,418	1,011,038.60
G.	1,207,751	1,255,225	10,478	11,202	1,388,913.65
H.	348,774	375,764	5,508	5,955	401,090.10
I.	268,922	282,200	887	945	309,260.30
J.	421,741	459,170	4,790	4,952	485,002.15
K.	347,308	378,235	1,901	2,017	399,404.20
L.	266,980	278,473	666	696	307,027.00
M, N.	148,396	159,322	3,111	3,329	170,655.40
O.	310,054	319,953	11,136	12,210	356,652.10
P.	283,020	293,878	2,693	2,904	325,473.00

Q.	97,463	102,338	1,976	2,137	122,082.45
R,S,T,U.	144,902	156,199	1,367	1,445	166,637.30
JUMLAH	8,700,177	9,096,188	130,470	139,797	10,005,203.55

Sumber: www. Badan Pusat Statistik.go.id. Proyeksi diolah penulis.

Keterangan:

A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan; B. Pertambangan dan Penggalian; C. Industri Pengolahan; D. Pengadaan Listrik dan Gas; E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah; F. Konstruksi; G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; H. Transportasi dan Perdagangan; L. Akomodasi dan MakanMinum; J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi; L. Real Estate; MN. Jasa Perusahaan; O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial; P. jasa Pendidikan; Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan R,S,T,U. Jasa Lainnya.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sektor unggulan, struktur ekonomi (*NationalShare, Proporsional Shift dan Differential Shift*) dan proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua pada tahun 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Papua ?
2. Bagaimana struktur ekonomi (*NationalShare, Proporsional Shift dan Differential Shift*) Provinsi Papua ?
3. Seberapa besar Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua pada tahun 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Papua.
2. Menganalisis struktur ekonomi (*NationalShare, Proporsional Shift dan Differential Shift*) Provinsi Papua.
3. Memproyeksikan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua pada tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah:

1. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu (teori), khususnya dalam literatur ekonomi regional terkait dengan sektor unggulan, struktur ekonomi dan proyeksi PDRB.
2. Secara praktis, sebagai masukan bagi pengambil kebijakan (pemerintah) dalam melakukan implementasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

II.LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional yang akan disajikan, khususnya teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya : (a) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat; (b) Teori Basis Ekspor; (c) Teori Pusat Pertumbuhan.

2.1.1. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif signifikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Tarigan, 2012).

2.1.2. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri (Tarigan, 2012).

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (*independen*) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (*dependen*) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan

meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan (Tarigan, 2012).

2.1.3. Teori Pusat Pertumbuhan (The Growth Pole Theory)

Dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2012).

Suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu: (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; dan (4) Bersifat mendorong pertumbuhan daerah dibelakangnya (Tarigan, 2012).

2.2 Teori Economic Base

Teori tentang *The Economic Base* dikemukakan oleh seorang Belanda Pieter De la Court (1618-1685) pada tahun 1659 dengan pendapatnya bahwa kekayaan Leiden merupakan hasil langsung industri yang berorientasi ekspor dari kota tersebut; Universitas Leiden dan industri manufacturing. Kemudian De la Court menyatakan bahwa mengalirnya sumberdaya financial dari luar negeri ke kota tersebut meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Wang dan Hofe, 2007:136).

Homer Hoyt dan Arthur Weimer di dalam textbhooknya yang berjudul *Principles of Urban Real Estate* yang terbit tahun 1939 menyatakan teori *the economic base* sebagai pendekatan metodologi untuk menerangkan *base employment* dan menghitung rasio antara *basic* dengan *services employment* (Wang dan Hofe, 2007:136).

Topik the Economic Base theory terbaru ditulis oleh Charles Tiebout (1924-1968) pada tahun 1962 dengan pernyataannya bahwa kredibilitas dari teori *economic base* ditunjukkan oleh bukti matematika (*mathematical proof*) bahwa *the economic base multiplier* adalah *equivalen* dengan Keynesian multiplier yang digunakan oleh ilmu ekonomi. (Wang dan Hofe, 2007:136-137).

2.3 Analisis Sektor Ungguan /Location Quotient (LQ)

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tri Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sambodo (dalam Firman, 2007), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

- a. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
- a. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
- b. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Location Quotient (LQ) adalah perbandingan peran sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014: 82). Sektor industri yang diperbandingkan di daerah harus sama dengan sektor pertambangan dan penggalan secara nasional dan waktu perbandingan juga harus sama. Misalnya: sektor industri tahun 2014 di Papua harus diperbandingkan dengan sektor industri Nasional tahun 2014 juga.

Analisis *Location Quotient* (LQ) umumnya dipakai untuk melihat perbandingan regional dengan nasional. Regional adalah daerah yang lebih sempit, sementara itu Nasional adalah daerah yang lebih luas. Misalnya: Regional (Kab. Jayapura) dengan Nasional (Propinsi Papua); Regional (Propinsi Papua Barat) dengan Nasional (Indonesia).

Nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah (Tarigan, 2014: 82-83):

- a) $LQ > 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih besar di daerah daripada nasional.
- b) $LQ < 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih kecil di daerah daripada nasional.
- c) $LQ = 1$, artinya peranan sektortersebut sama baik di daerah ataupun secara nasional.

Mirip dengan pernyataan di atas, nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah (Putra, 2011: 168):

- a) $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialization in Sector*). Ekspor dilakukan karena adanya surplus.
- b) $LQ < 1$, berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (*Production Deficit in Sector*). Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.
- c) $LQ = 1$, berarti produktivitas sektor tersebut berimbang. Artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk diekspor (*Average Production in Sector*).

2.4. Analisis Shift-share

Analisis shift share umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan (Putra, 2011: 165).

Mirip dengan penjelasan tersebut, analisis shift-share untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional (Tarigan, 2005: 85).

Suatu daerah yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lambat maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lambat. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat (Putra, 2011: 165).

Analisis shift share memiliki tiga komponen (Tarigan, 2005: 87-89; Putra, 2011: 165-166) yaitu: (a). National Share; (b). Proportional Shift; (c). Differential. Shift.

- a) National share untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional.
- b) Proportional shift adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat nasional.
- c) Differential shift atau competitive position adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian satu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua diambil sepenuhnya dari Badan Pusat Statistik dengan tahun pengamatan 2015 dan 2016, sesuai dengan ketersediaan data terakhir. Data PDB dan

PDRB Papua berdasarkan Lapangan Usaha atas dasar harga konstan 2010 dan masih bersifat sementara.

3.1. Alat analisis yang dipakai untuk menjawab tujuan pertama adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dengan rumus (Putra, 2011: 163):

$$LQ = (X_{ir}/X_r) / (X_{in}/X_n)$$

Dimana : $LQ > 1$, adalah sektor komoditas (unggulan); $LQ < 1$, artinya bukan sektor komoditas (defisit); $LQ = 1$, artinya sektor hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. X_i adalah sektor i di daerah; X_r adalah jumlah seluruh sektor di daerah; X_n adalah sektor i di nasional; X_n adalah jumlah seluruh sektor nasional.

3.2. Alat analisis yang dipakai untuk menjawab tujuan kedua adalah Analisis *Shift-share* dengan rumus (Tarigan, 2005: 888):

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

dimana $\Delta E_{r,i,t}$ adalah tambahan semua sektor; Ns_i adalah *National Share*; $P_{r,i}$ adalah *Proportional Shift*, dan $D_{r,i}$ adalah *Differential Shift*.

3.3. Alat analisis yang dipakai untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mencari nilai Proyeksi PDRB Papua adalah Penjumlahan Proyeksi *National Share*, *Proportional Share*, dan *Differential Shift*. Ketiga proyeksi tersebut bisa digabung dalam bentuk proyeksi langsung (Tarigan, 2005: 89-90):

$$E_{r,i,t+m} = E_{r,i,t} \left\{ \frac{En_{i,t+m}}{En_{i,t}} + \frac{m}{n} \frac{D_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} \right\}$$

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Produk Domestik Bruto Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto Papua yang tertera pada Tabel 1 diambil kemudian dianalisis untuk mendapatkan nilai LQ setiap sektor tahun 2015 dan 2016. Hasil analisis penulis sajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Location Quantient (LQ) Papua dari tahun 2014 dan 2015

LAPANGAN USAHA / SEKTOR	PDB Indonesia (Miliar Rupiah)		PDRB Papua (Miliar Rupiah)		LQ Papua	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,171,579	1,209,687	15,303	15,640	0,87	0,84
B. Pertambangan dan Penggalian	767,327	775,481	49,649	53,506	4,31	4,49
C. Industri Pengolahan	1,934,533	2,017,555	2,594	2,711	0,09	0,09
D. Pengadaan Listrik dan Gas	94,894	100,010	4,170	4,656	2,93	3,03
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	7,369	7,635	72	74	0,65	0,63
F. Konstruksi	879,164	925,063	14,169	15,418	1,07	1,08
G. Perdag. Besardan Eceran, Rep. Mobil dan Spd Motor	1,207,751	1,255,225	10,478	11,202	0,58	0,58
H. Transportasi dan Pergudagan	348,774	375,764	5,508	5,955	1,05	1,03
I. Akomodasi dan Makan Minum	268,922	282,200	887	945	0,22	0,22
J. Informasi dan Komunikasi	421,741	459,170	4,790	4,952	0,76	0,70

K. Jasa Keuangan dan Asuransi	347,308	378,235	1,901	2,017	0,36	0,35
L. Real Estate	266,980	278,473	666	696	0,17	0,16
M, N. Jasa perusahaan	148,396	159,322	3,111	3,329	1,40	1,36
O. Adm. Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	310,054	319,953	11,136	12,210	2,40	2,48
P. Jasa Pendidikan	283,020	293,878	2,693	2,904	0,63	0,64
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	97,463	102,338	1,976	2,137	1,35	1,36
R,S,T,U. Jasa Lainnya	144,902	156,199	1,367	1,445	0,63	0,60
JUMLAH	8,700,177	9,096,188	130,470	139,797		

Sumber: www. Badan Pusat Statistik.go.id. Diolah penulis.

Dari Tabel 2 kita ketahui bahwa tahun 2015 dan 2016:

$LQ > 1$, ada tujuh sektor yaitu: sektor B, Pertambangan dan Renggalian; D. Pengadaan Listrik dan Gas; F. Kontruksi; H. Transportasi dan Pergudagan; M, N. Jasa Perusahaan; O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial; Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini disebut sektor basis (*base sector*) atau sektor komoditas.

$LQ < 1$, ada sepuluh sektor yaitu: A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan; C. Industri Pengolahan; E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah; G. Perdg. Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; I. Akomodasi dan Makan Minum ; J. Informasi dan Komunikasi; K. Jasa Keuangan dan Asuransi; L. Real Estate; P. Jasa Pendidikan; dan R,S,T,U. Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini disebut sektor non-basis (*non-base sector*) atau sektor non-komoditas.

Catatan lain tentang nilai LQ untuk tahun 2015 adalah sektor yang akan menjadi mandiri adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan skor 0,87 namun tahun 2016 sektor ini mengalami kemunduran dengan nilai $LQ = 0,84$. Sektor yang paling kecil adalah sektor Real Estate dengan $LQ = 0,16$. Pada tahun 2016 sektor yang akan mandiri adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan $LQ = 0,84$. Begitu pula untuk sektor yang paling kecil adalah Real Estate, sama dengan tahun 2015.

Guna mendapatkan nilai *shift-share* maka langkah-langkahnya akan peneliti sajikan dalam tabel secara berurutan yaitu tabel 3. Perhitungan *National Share*, tabel 4. *Propotional Shift*, dan selanjutnya tabel 5. *Differential Shift*. Perhitungan *National Share* disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Perhitungan National Share

LAPANGAN USAHA / SEKTOR	$E_{r,i,t-n}$	$EN_{t/EN,t-n}$		National Share
	(a)	(b)	(c)=(a)x(b)	(d)=(c)-(a)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	15,303	1.05	15,999.56	696.56
B. Pertambangan dan Penggalian	49,649	1.05	51,908.90	2,259.90
C. Industri Pengolahan	2,594	1.05	2,712.07	118.07
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4,170	1.05	4,359.81	189.81
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	72	1.05	72.28	3.28
F. Konstruksi	14,169	1.05	14,813.94	644.94
G. Perdag. Besardan Eceran, Rep. Mobil dan Spd Motor	10,478	1.05	10,954.93	476.93
H. Transportasi dan Pergudagan	5,508	1.05	5,758.71	250.71

I. Akomodasi dan Makan Minum	887	1.05	927.37	40.37
J. Informasi dan Komunikasi	4,790	1.05	5,008.03	218.03
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,901	1.05	1,987.53	86.53
L. Real Estate	666	1.05	696.31	30.31
M, N. Jasa perusahaan	3,111	1.05	3,252.61	141.61
O. Adm. Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	11,136	1.05	11,642.88	506.88
P. Jasa Pendidikan	2,693	1.05	2,815.58	122.58
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,976	1.05	2,065.94	89.94
R,S,T,U. Jasa Linnya	1,367	1.05	1,429.22	62.22
JUMLAH	130,470	17.77	136,408.68	5,938.68

Sumber: www. Badan Pusat Statistik.go.id. Diolah penulis.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa sektor yang memiliki National share terbesar adalah sektor Pertambangan dan Penggalian 2,259.60, sedangkan yang terkecil adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dengan angka 3.28. Total National Share sebesar 5,938.68.

Perhitungan *Proportional Shift* disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Perhitungan *Proportional Shift*

LAPANGAN USAHA / SEKTOR	Er,i,t-n	EN,i,t/EN,i,t-n	EN,t/EN,t-n		<i>Propotiona l Shift</i>
	(a)	(b)	(c)	(d)=(b)-(c)	(e)=(a)x(d)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	15,303	1.0325	1.0455	(0.0130)	(198.79)
B. Pertambangan dan Penggalian	49,649	1.0325	1.0455	(0.0349)	(1,732.31)
C. Industri Pengolahan	2,594	1.0325	1.0455	(0.0026)	(6.75)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4,170	1.0325	1.0455	0.0084	35.01
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	72	1.0325	1.0455	(0.0094)	(0.68)
F. Konstruksi	14,169	1.0325	1.0455	0.0067	94.79
G. Perdag. Besar dan Eceran, Rep. Mobil dan Spd Motor	10,478	1.0325	1.0455	(0.0062)	(65.07)
H. Transportasi dan Pergudangan	5,508	1.0325	1.0455	0.0319	175.53
I. Akomodasi dan Makan Minum	887	1.0325	1.0455	0.0039	3.42
J. Informasi dan Komunikasi	4,790	1.0325	1.0455	0.0423	207.08
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,901	1.0325	1.0455	0.0435	82.75
L. Real Estate	666	1.0325	1.0455	(0.0025)	(1.64)
M, N. Jasa perusahaan	3,111	1.0325	1.0455	0.0281	87.45
O. Adm. Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	11,136	1.0325	1.0455	(0.0136)	(151.35)
P. Jasa Pendidikan	2,693	1.0325	1.0455	(0.0072)	(19.26)
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,976	1.0325	1.0455	0.0045	8.89
R,S,T,U. Jasa Linnya	1,367	1.0325	1.0455	0.0324	44.35
JUMLAH	130,470	11.8871	18	0.1133	(1,436.58)

Sumber: www. Badan Pusat Statistik.go.id. Diolah penulis.

Keterangan: () merupakan angka negatif, misalnya (198.79) artinya -198.79

Dari tabel 4 diketahui angka *Proportional Shift* memiliki yang bernilai negatif. Hal ini terjadi karena tingkat pertumbuhan di daerah lebih lambat dibandingkan nasional. Bahkan angka *Proportional Shift* delapan sektor juga bernilai negatif yaitu: (1). Pertanian, Kehutanan, Perikanan; (2). Pertambangan dan Penggalian; (3). Industri Pengolahan; (4). Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah; (5). Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (6). Real Estate; (7). Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial; (8). Jasa Pendidikan. Kedelapan sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan di daerah lebih lambat

dibandingkan nasional. Hal ini terjadi karena pengaruh sektor i secara nasional (ekstern) terhadap sektor i dalam PDRB Papua.

Perhitungan *Differential Shift* disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Perhitungan *Differential Shift* (D)

LAPANGAN USAHA / SEKTOR	Er,i,t	EN,i,t/EN,i,t-n	E r,i,t-n		<i>Differential Share</i>
	(a)	(b)	(c)	(d)=(b)x(c)	(e)=(a)-(d)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	15,640	1.0325	15,303	15,800.76	(160.76)
B. Pertambangan dan Penggalian	53,506	1.0106	49,649	50,176.60	3,329.40
C. Industri Pengolahan	2,711	1.0429	2,594	2,705.32	5.68
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4,656	1.0539	4,170	4,393.82	261.18
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	74	1.0361	72	74.60	(0.60)
F. Konstruksi	15,418	1.0522	14,169	15,908.73	509.27
G. Perdag. Besardan Eceran, Rep.Mobil dan Spd Motor	11,202	1.0393	10,478	10,889.87	312.13
H. Transportasi dan Pergudagan	5,955	1.0774	5,508	5,934.24	20.76
I. Akomodasi dan Makan Minum	945	1.0494	887	930.80	14.20
J. Informasi dan Komunikasi	4,952	1.0887	4,790	5,215.11	(263.11)
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,017	1.0890	1,901	2,070.28	(53.28)
L. Real Estate	696	1.0430	666	694.67	1.33
M, N. Jasa perusahaan	3,329	1.0736	3,111	3,340.05	(11.05)
O. Adm. Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	12,210	1.0319	11,136	11,491.54	718.46
P. Jasa Pendidikan	2,904	1.0384	2,693	2,796.32	107.68
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,137	1.0500	1,976	2,074.84	62.16
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,445	1.0780	1,367	1,473.58	(28.58)
JUMLAH	139,797	17.8871	130,470	134,972.10	4,824.90

Sumber: www. Badan Pusat Statistik.go.id. Diolah penulis.

Keterangan: () merupakan angka negatif, misalnya (160.76) artinya -160.76

Dari Tabel 5 kita ketahui bahwa nilai *Differential Shift* yang memiliki tanda negatif ada enam sektor. Sektor-sektor tersebut bisa diamati di dalam Tabel 5. Arti lebih lanjut, enam sektor ini kurang menguntungkan dalam perkembangan Produk Domestik Regional Papua secara intern.

Tabel proyeksi *National Share*, proyeksi *Proportional Shift*, dan *Differential Shift* tidak peneliti sertakan karena keterbatasan halaman di dalam jurnal.

Berikut ini adalah Tabel 6 yang berisi hasil analisis yang berisi nilai proyeksi masing-masing sektor sebanyak 17 (tujuh belas) sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto Papua berdasarkan data proyeksi Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2018:

Tabel 6
Nilai proyeksi PDRB Provinsi Papua Tahun 2018

LAPANGAN USAHA / SEKTOR	Er,i,t	EN,i,t+m/EN,i,t	m/n	Dr,i,t/Er,i,t-n		Proyeksi Papua
	(a)	(b)	(c)	(d)	(e) =(b)+(cxd)	(f) =(a)x(e)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	15,640.00	1.0325	2	(0.0117)	1.0904	17,053.41
B. Pertambangan dan Penggalian	53,506.00	1.0106	2	0.0763	1.2905	69,050.65
C. Industri Pengolahan	2,711.00	1.0429	2	0.0024	1.1075	3,022.44
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4,656.00	1.0539	2	0.0683	1.2279	5,716.92
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	74.00	1.0361	2	(0.0092)	1.0915	80.77
F. Konstruksi	15,418.00	1.0522	2	0.0393	1.1715	18,062.29
G. Perdag. Besardan Eceran, Rep.Mobil dan Spd Motor	11,202.00	1.0393	2	0.0330	1.1724	13,133.56
H. Transportasi dan Pergudagan	5,955.00	1.0774	2	0.0040	1.0754	6,404.28

I. Akomodasi dan Makan Minum	945.00	1.0494	2	0.0175	1.1310	1,068.79
J. Informasi dan Komunikasi	4,952.00	1.0887	2	(0.0580)	0.9402	4,655.98
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,017.00	1.0890	2	(0.0296)	0.9968	2,010.50
L. Real Estate	696.00	1.0430	2	0.0022	1.1069	770.43
M, N. Jasa perusahaan	3,329.00	1.0736	2	(0.0038)	1.0635	3,540.47
O. Adm. Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial	12,210.00	1.0319	2	0.0719	1.2582	15,362.85
P. Jasa Pendidikan	2,904.00	1.0384	2	0.0443	1.1961	3,473.42
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,137.00	1.0500	2	0.0345	1.1641	2,487.74
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,445.00	1.0780	2	(0.0223)	1.0222	1,477.12
JUMLAH	139,797.00	18.5881	34	0.2591	19.1062	167,351.61

Sumber: www. Badan Pusat Statistik.go.id. Diolah penulis.

Keterangan: Nilai proyeksi 2018 adalah hasil perkiraan penulis.

Nilai proyeksi PDRB 2018 adalah hasil analisis berdasarkan proyeksi PDB 2018

Dari label 6 kita ketahui bahwa nilai proyeksi untuk masing-masing sektor dapat dilihat pada kolom paling kanan. Nilai lima terbesar adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 69.050,65Milliar Rupiah; sektor Konstruksi sebesar 18.062,29 Miliar Rupiah; sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan sebesar 17.053,41Milliar Rupiah; sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, Jaminan Sosial sebesar 15.362,85 Milliar Rupiah; dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13.133,56 Milliar Rupiah. Dua sektor yang paling kecil adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah sebesar 80,77 Milliar Rupiah; dan sektor Real Estate sebesar 770,43Milliar Rupiah. Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Papua tahun 2018 sebesar 167.351,61 Milliar Rupiah.

5.KESIMPULAN

5.1.Berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ):

5.1.1.LQ > 1, ada tujuh sektor yaitu: sektor Pertambangan dan Renggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Kontruksi, sektor Transportasi dan Pergudagan, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.Sektor-sektor ini disebut sektor basis (*base sector*) atau sektor komoditas.

5.1.2.LQ < 1, ada sepuluh sektor yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektorAkomodasi dan Makan Minum ; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Real Estate; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Lainnya.Sektor-sektor ini disebut sektor non-basis (*non-base sector*) atau sektor non-komoditas.

5.1.3.Nilal LQ untuk tahun 2015 adalah sektor yang akan menjadi mandiri adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan skor 0,87 namun tahun 2016 sektor ini

mengalami kemunduran dengan nilai $LQ = 0,84$. Sedangkan sektor yang paling kecil adalah sektor Real Estate dengan $LQ = 0,16$. Begitu pula pada tahun 2016 sektor yang akan mandiri dan yang paling kecil nilai LQ adalah sama dengan tahun 2015

5.2. Berdasarkan nilai Shift and Share:

5.2.1. National share terbesar adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2,259.90, sedangkan yang terkecil adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dengan angka 3.28. Total National Share sebesar 5,938.68.

5.2.2. Proportional Shift masih memiliki delapan sektor yang bernilai negatif yaitu: (1). Pertanian, Kehutanan, Perikanan; (2). Pertambangan dan Penggalian; (3). Industri Pengolahan; (4). Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah; (5). Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (6). Real Estate; (7). Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial; (8). Jasa Pendidikan.

5.2.3. Differential Shift yang memiliki tanda negatif ada enam sektor. Sektor-sektor ini kurang menguntungkan dalam perkembangan PDRB Papua.

5.3. Berdasarkan nilai proyeksi PDB nasional 2018:

Berdasarkan nilai proyeksi PDB nasional 2018 maka telah didapatkan nilai proyeksi sektor-sektor PDRB Papua seperti pada Tabel 6 kolom paling kanan. Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Papua tahun 2018 sebesar 167.351,61 Milliar Rupiah.

6. SARAN

6.1. Pemerintah harus mencari penyebab turunnya peranan sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dengan LQ untuk tahun 2015 sebesar 0,87 namun tahun 2016 sektor ini mengalami kemunduran dengan nilai $LQ = 0,84$. Penurunan peranan sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dikawatirkan akan membawa dampak signifikan terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Papua karena sektor ini menyerap banyak tenaga kerja.

6.2. Sektor yang paling kecil nilai LQ -nya adalah sektor Real Estate dengan $LQ = 0,17$ di tahun 2015 turun menjadi 0,16 di tahun 2016. Perlu ditingkatkan sektor Real Estate mengingat di Papua masih banyak masyarakat belum mempunyai tempat tinggal yang layak.

6.3. Pada tahun 2016 sektor yang akan mandiri adalah pertanian dengan $LQ = 0,84$. Pemerintah perlu mendorong petani untuk meningkatkan produksinya dengan misalnya: pupuk murah ataupun pemberian pinjaman lunak dengan cara

mengembalikan uang ke perbankan setelah panen tiba; menyediakan bibit unggul, pembangunan irigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, Achmad., (2007). *Analisis dampak Investasi Sektor Peternakan Terhadap Perekonomian di Jawa Tengah*.<http://www.Pustaka.Unpad.ac.id>. diakses tanggal 9 Juni 2017.
- Mankiw, N.G., (2007), *Makroekonomi*, Harvard University, Edisi Keenam (terjemahan), Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Putra, M.F., (2011), *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*, Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang.
- Samuelson, Paul. A., (1955), *Economics*.New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Sukirno Sadono,(2006), *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi II. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Robinson., (2005), *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* . Jakarta : PT.Bumi Aksara
- _____, (2014), *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014, Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P., (1997), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ke Enam, Alih Bahasa : Drs. Haris Munandar, M. A., Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Wang, X. Dan Hofe, R., (2007),*Research Methods in Urban and Regional Planning*, Springer- Berlin Heidelberg dan Tsinghua University Press, Beijing.
- Widodo, Tri., (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer* . Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Data Dinamis Perekonomian Papua Maret 2017, Biro Administrasi Perekonomian Sekretariat Daerah Propinsi Papua. www.BadanPusatStatistik.go.id.

